

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan sebuah disiplin proses yang menggabungkan keterampilan dan pengetahuan esensial dalam memimpin dan mengelola sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Zakky (2018) mendefinisikan manajemen sebagai proses pengaturan sumber daya yang tersedia, baik manusia, waktu, maupun dana, dalam cara yang optimal untuk menghasilkan output yang diinginkan. Hal tersebut melibatkan penerapan strategi yang produktif untuk memanfaatkan sumber daya dengan maksimal demi mencapai hasil yang efektif.

Dalam praktiknya, manajemen memiliki empat fungsi utama yang dirangkum oleh Dessler (2017) sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): Proses ini mencakup penentuan tujuan, kebijakan, dan strategi organisasi. Hal tersebut juga melibatkan perumusan rencana kerja yang terukur dan program-program spesifik untuk mencapai tujuan dalam kerangka waktu yang ditargetkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*): Pengorganisasian adalah proses mengatur sumber daya yang tersedia, termasuk manusia, waktu, dan dana, untuk membentuk struktur kerja yang efisien. Tujuan utamanya adalah menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling efektif.
3. Pelaksanaan (*Implementing*): Proses pelaksanaan melibatkan aktivasi program kerja dan penerapan rencana yang telah disusun. Melalui koordinasi dan pengarahan tim, serta penggunaan sumber daya yang efisien, pelaksanaan bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
4. Pengendalian (*Controlling*): Pengendalian merupakan fungsi penting lainnya dalam manajemen. Hal tersebut melibatkan pemantauan dan

evaluasi proses dan hasil kerja untuk memastikan bahwa aktivitas organisasi tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen sering didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup empat tahapan kunci, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Proses ini sangat vital dalam membimbing organisasi menuju pencapaian target dan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan, manajemen menetapkan arah strategis dan tujuan; pengorganisasian memastikan bahwa sumber daya disusun secara efisien; pelaksanaan berfokus pada penerapan strategi dan rencana kerja; sedangkan pengendalian memonitor proses dan hasil untuk memastikan kesesuaian dengan rencana awal dan tujuan organisasi. Dengan demikian, manajemen berperan sebagai tulang punggung organisasi, memfasilitasi koordinasi sumber daya dan aktivitas untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan memahami keempat fungsi utama manajemen ini, suatu organisasi dapat merancang dan menerapkan strategi yang akan meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

Dalam konteks penelitian ini, Manajemen peneliti definisikan sebagai suatu kemampuan mahasiswa untuk merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan sumber daya yang terbatas secara efektif untuk memaksimalkan potensi kesuksesan usaha baru mereka. Hal ini mencakup aspek strategis dan operasional dalam menjalankan bisnis.

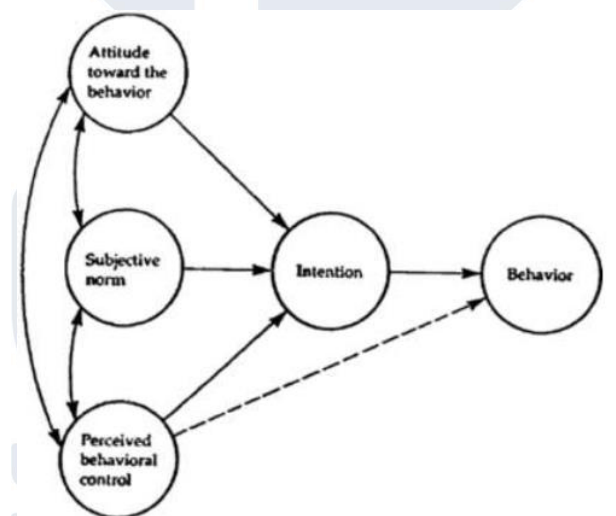
2.1.2 *Entrepenurship*

Entrepreneurship didefinisikan sebagai proses inovatif yang mengintegrasikan kreativitas untuk menciptakan nilai tambah. Hal yang dimaksud memainkan peran krusial dalam meningkatkan produktivitas barang dan jasa, membuka lapangan kerja baru, memperluas pasar, memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial, dan pembangunan ekonomi secara global (Hassan et al., 2021). kewirausahaan menjadi kunci utama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing, khususnya di sektor perdagangan (Mei et al., 2020).

Keahlian kewirausahaan tidak hanya terbatas pada kemampuan mengidentifikasi peluang, tetapi juga mencakup pengembangan strategi dan pemanfaatan sumber daya yang efektif untuk menghadirkan inovasi yang berhasil di pasar. Temoor et al. (2020) menekankan bahwa kewirausahaan menitikberatkan pada pembangunan fondasi yang kokoh yang memungkinkan inovasi dan penemuan peluang untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, *Entrepreneurship* didefinisikan sebagai inisiatif dan kegiatan yang diambil oleh para mahasiswa untuk merancang, meluncurkan, dan mengembangkan bisnis serta seringkali menghadapi ketidakpastian dan tantangan. Hal yang dimaksudkan melibatkan suatu peluang unik, penciptaan *value*, dan membangun organisasi.

2.1.3 Theory of Planned Behavior



Gambar 2. 1 Theory of Planned Behavior

Sumber: Ajzen (1991)

Theory of Planned Behavior, yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), dirancang sebagai jawaban terhadap keterbatasan model perilaku sebelumnya yang tidak mempertimbangkan situasi dimana individu mungkin tidak memiliki kendali penuh atas perilaku mereka. Teori ini menggarisbawahi bahwa kinerja yang

ditingkatkan, kontrol perilaku yang lebih baik, dan motivasi yang dipertahankan, berkontribusi terhadap pembentukan niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Teori ini mengidentifikasi tiga komponen utama yang memprediksi niat perilaku seseorang:

1. *Attitude Towards The Behavior*

Hal yang dimaksud mencakup evaluasi individu terhadap suatu perilaku, apakah mereka melihatnya sebagai sesuatu yang menguntungkan atau tidak. Sikap tersebut didasarkan pada keyakinan mengenai hasil dan nilai yang diharapkan dari perilaku tersebut.

2. *Subjective Norm*

Norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan seseorang mengenai apakah mereka seharusnya atau tidak melakukan perilaku tersebut. Hal yang dimaksudkan mencakup pengaruh dari suatu kelompok sosial, seperti keluarga dan teman yang pendapatnya dianggap penting oleh suatu individu.

3. *Perceived Behavioral Control*

Komponen ini menyangkut persepsi individu mengenai seberapa mudah atau sulitnya untuk melakukan perilaku tersebut. *Perceived Behavioral Control* dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, antisipasi terhadap hambatan, dan kesulitan yang mungkin akan dihadapi individu tersebut. Hal yang dimaksudkan berkorelasi dengan konsep *Self-Efficacy* dalam psikologi, yang mengacu pada keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behavior* menjadi kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana faktor psikologis dan pendidikan kewirausahaan berinteraksi dalam membentuk niat kewirausahaan mahasiswa. Teori ini membantu peneliti menguraikan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam membuat keputusan untuk berwirausaha atau

tidak, dengan mempertimbangkan berbagai kondisi internal dan eksternal para mahasiswa dalam sampel penelitian yang sedang dijalankan.

2.1.4 Subjective Norm

Subjective Norm berperan penting dalam mempengaruhi keputusan dan sikap individu untuk menjadi pengusaha, menurut Santoso dan Handoyo (2019). Konsep ini berkaitan erat dengan pengaruh ekspektasi dan tekanan dari lingkungan terdekat suatu individu. Hal yang dimaksud termasuk bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi persepsi individu mengenai kelayakan dan kemungkinan mengambil tindakan tertentu, dengan demikian mempengaruhi kontrol perilaku mereka dalam konteks kewirausahaan, seperti dijelaskan oleh Mohammed et al. (2017).

Berbicara lebih lanjut, *Subjective Norm* mengacu pada aspek kognitif yang menilai inisiatif, kemungkinan tindakan, dan penggunaan sumber daya serta peluang. Hal tersebut mencakup bagaimana individu mengevaluasi potensi aksi berdasarkan pengaruh sosial dan ekspektasi yang diterima dari orang-orang di sekitar mereka, termasuk keluarga, teman dekat, dan figur otoritatif lainnya.

Menurut Shah et al. (2020), *Subjective Norm* berkaitan dengan cara individu melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan standar perilaku yang berada dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, pandangan seseorang terhadap ekspektasi orang lain dalam lingkungan mereka berperan sebagai pedoman dalam membuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan penjabaran pendapat oleh para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa *Subjective Norm* mencerminkan bahwa persepsi berkorelasi terhadap harapan dari lingkungan sekitar, seperti guru, teman dekat, keluarga, dan orang tua, menjadi sangat penting dalam mengarahkan seseorang untuk memulai usaha dan memberikan arahan dalam kegiatan kewirausahaan.

Pada penelitian ini, definisi *Subjective Norm* yang diadopsi merupakan pandangan dari Shah et al. (2020), yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tindakan berdasarkan pengaruh tekanan sosial dan penyesuaian terhadap standar perilaku yang ditetapkan oleh orang lain dalam lingkungan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menginterpretasikan *Subjective Norm* sebagai persepsi mahasiswa mengenai dukungan atau tekanan dari keluarga, teman, dan pengajar di universitas mereka terhadap keputusan untuk berwirausaha. Hal yang dimaksudkan mencakup baik dorongan positif maupun hambatan sosial yang mereka rasakan dalam lingkungan akademis dan sosial mereka.

2.1.5 Perceived Behavioral Control

Perceived Behavioral Control memiliki peran penting dalam memengaruhi kemampuan individu untuk berkinerja di dalam kewirausahaan, menekankan pada keyakinan mengenai seberapa mudah atau sulitnya menjadi pengusaha dan mencapai kesuksesan dalam menjalankan proyek atau kegiatan kewirausahaan (Bagis, 2022). Konsep tersebut berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, seperti yang dijelaskan oleh Cynthia (2020).

Perceived Behavioral Control menyoroti persepsi seseorang terhadap kemampuan diri untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus utama dari konsep pemikiran tersebut adalah pada keyakinan individu mengenai kapasitas mereka dalam mengembangkan bisnis, memperoleh pengetahuan, dan memanfaatkan peluang (Fethi et al., 2017). Memperkuat keyakinan ini memerlukan demonstrasi prestasi yang memungkinkan orang lain untuk mengakui pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki individu tersebut.

Menurut Abdul et al. (2020), *Perceived Behavioral Control* juga mencakup evaluasi individu terhadap pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta

kemampuan untuk menilai hambatan atau rintangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan tindakan tertentu.

Dalam penelitian ini, definisi *Perceived Behavioral Control* yang diadopsi sesuai dengan pandangan Cynthia (2020), yang mengartikan konsep ini sebagai keyakinan individu pada kemampuan diri mereka untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang dimaksud menekankan pada aspek internal dari kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang berperan dalam memotivasi dan membimbing individu dalam menavigasi tantangan dan peluang dalam dunia kewirausahaan.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian yang sedang dijalankan, peneliti mengaitkan *Perceived Behavioral Control* pada seberapa mampu mahasiswa merasa mereka dapat mengatasi tantangan dalam memulai bisnis, termasuk akses ke modal, keterampilan manajemen, dan pengetahuan pasar. Hal tersebut penting dalam mengukur seberapa siap mereka menghadapi risiko dan ketidakpastian yang berkaitan dengan kewirausahaan.

2.1.6 Self-Efficacy

Self-Efficacy, atau tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, memegang peranan penting dalam memotivasi individu untuk berwirausaha, seperti yang diungkapkan oleh Tentama (2019). Keyakinan yang dimaksud tidak hanya memengaruhi keberhasilan dan minat seseorang dalam menjalankan bisnis, tetapi juga kemampuan mereka untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses memulai bisnis.

Menurut Pratama et al. (2018), *Self-Efficacy* berkaitan dengan kapasitas individu untuk mengubah keyakinan mereka terhadap kesuksesan dalam menyelesaikan tugas, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengembangkan dan mengelola bisnis hingga mencapai kesuksesan. Hal tersebut diakui sebagai komponen kunci dalam teori evaluasi sosial, menekankan

bagaimana keyakinan internal dapat memengaruhi pendekatan terhadap tugas dan tantangan.

Berdasarkan definisi dari Birks et al. (2017), *Self-Efficacy* diartikan sebagai konsep yang mengacu pada keyakinan individu mengenai kapabilitas dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Konsep pemikiran ini menyoroti pentingnya kemampuan individu dalam menavigasi tantangan demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, konsep *Self-Efficacy* yang diadopsi sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Birks et al. (2017) dimana definisi tersebut menyoroti bahwa *Self-Efficacy* berkaitan erat dengan persepsi internal individu mengenai kemampuan mereka untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan. Dalam konteks kewirausahaan, hal ini mengartikan bahwasanya keyakinan diri seseorang dalam kemampuan mereka untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha bisnis menjadi faktor kunci yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka. Oleh karena itu, *Self-Efficacy* berperan vital dalam membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan, mendorong individu untuk mengambil inisiatif dan bertindak di tengah ketidakpastian atau kesulitan yang sedang dihadapi.

Dengan demikian, *Self-Efficacy* peneliti artikan sebagai keyakinan mahasiswa akan kemampuan mereka untuk berhasil sebagai wirausaha. Hal ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dan membuat keputusan yang efektif di bawah tekanan.

2.1.7 Entrepreneurship Education

Entrepreneurship Education memainkan peran penting dalam meningkatkan minat dan kemampuan berwirausaha, serta berkontribusi pada pengasahan keterampilan dan sikap kewirausahaan, seperti yang diungkapkan oleh Xianyue et al. (2019). Program ini dirancang untuk menginspirasi aktivitas pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan sikap dan keterampilan berwirausaha, tetapi juga

bertujuan untuk meningkatkan prevalensi sikap berwirausaha dan mengurangi risiko dalam memulai usaha baru, menurut Temoor et al. (2020).

Berdasarkan definisi dari Hassan et al. (2021), *Entrepreneurship Education* difokuskan pada pengembangan keterampilan teoritis serta pemahaman mengenai bagaimana membangun dan mengoperasikan perusahaan. Program ini diarahkan untuk membantu mahasiswa mengenali berbagai tindakan dan hasil yang mungkin terjadi dalam proses kewirausahaan serta menjadikannya sebagai sarana penting dalam proses belajar.

Selanjutnya, pendekatan yang diambil oleh *Entrepreneurship Education* seringkali praktis, menekankan pada pembelajaran berbasis tindakan untuk mengelola dan membangun bisnis. Mei et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan ini berfokus pada pemberian dorongan perilaku, motivasi, dan informasi yang esensial bagi calon wirausahawan, termasuk dalam hal pengenalan manajemen risiko dan pengidentifikasian peluang dalam dunia bisnis.

Dalam penelitian ini, *Entrepreneurship Education* didefinisikan sesuai dengan pandangan Hassan et al. (2021), sebagai sebuah program pendidikan yang berorientasi pada penguatan keterampilan teoritis dan pemahaman komprehensif mengenai pembangunan dan operasional perusahaan. Tujuan utama dari education yang dimaksud adalah untuk menjadikannya sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi dan melakukan tindakan serta memahami hasil yang terkait dengan aktivitas kewirausahaan. Sehingga, peneliti mendefinisikan *Entrepreneurship Education* sebagai rangkaian kurikulum dan inisiatif di universitas yang tidak hanya mengajarkan dasar-dasar bisnis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan mental yang diperlukan untuk berinovasi serta berfokus pada penginspirasi mahasiswa untuk mengidentifikasi peluang dan berani mengambil risiko.

2.1.7 *Entrepreneurial Intention*

Pelatihan kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk sukses dalam berwirausaha, seperti yang diungkapkan oleh Xianyue et al. (2019). Peningkatan ini tidak hanya membantu dalam mempersiapkan individu secara teknis dan teoritis, tetapi juga dalam menumbuhkan potensi atau niat untuk terjun ke dalam dunia kewirausahaan.

Menurut Hoang et al. (2020), konsep *Entrepreneurial Intention* dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

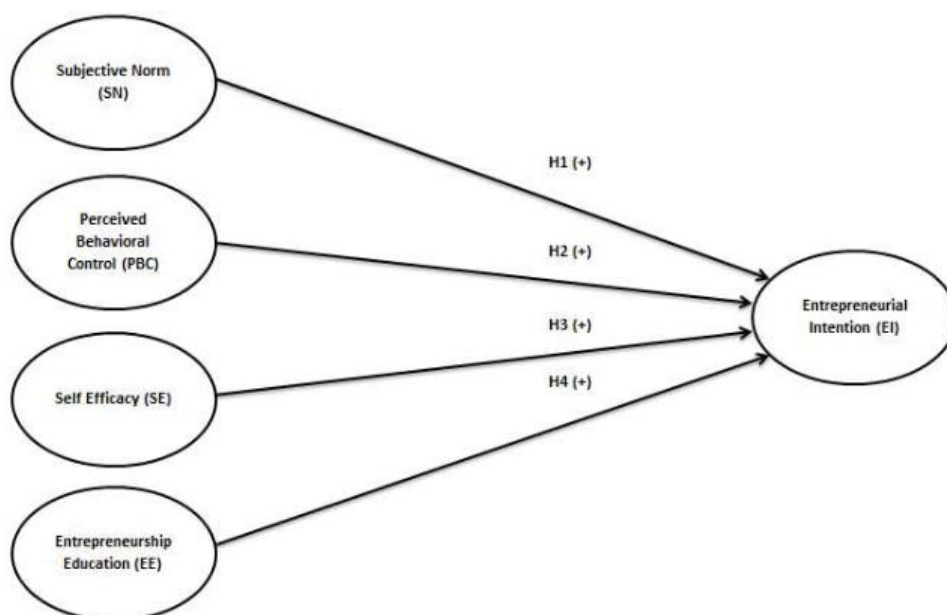
1. *Entrepreneurial Intention* yang berkaitan dengan aspirasi individu untuk memulai dan mengembangkan usaha baru yang didorong oleh tekad, kepercayaan diri, dan perencanaan yang matang.
2. *Entrepreneurial Intention* yang mengacu pada keinginan untuk melanjutkan dan memperluas usaha yang telah diwariskan.
3. *Entrepreneurial Intention* yang mencakup individu dengan mentalitas dan minat untuk menjadi pengusaha inovatif di dalam perusahaan atau organisasi.

Tentama (2019) mendefinisikan *Entrepreneurial Intention* sebagai kondisi mental yang menggambarkan minat seseorang untuk menciptakan dan menambah *value* dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Definisi tersebut menyoroti bahwa inti dari *Entrepreneurial Intention* tidak hanya terletak pada pembentukan usaha baru, tetapi juga pada kemampuan untuk berinovasi, berkontribusi pada pertumbuhan, dan pengembangan dalam konteks yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, *Entrepreneurial Intention* dipahami sesuai dengan definisi dari Tentama (2019), yang menekankan pada pentingnya mentalitas kewirausahaan dalam menciptakan nilai tambah untuk perusahaan atau organisasi. Pendekatan tersebut menyoroti bahwa *Entrepreneurial Intention* mencakup berbagai aspek, dari memulai usaha baru hingga berinovasi dalam lingkungan kerja, semua diarahkan untuk mencapai kesuksesan dan mengalami pertumbuhan yang

berkelanjutan. Dengan demikian, peneliti mengartikan *Entrepreneurial Intention* sebagai keputusan sadar para mahasiswa di Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang untuk mengejar jalur kewirausahaan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, pendidikan, personal, dsb. Hal tersebut mencerminkan bukan hanya keinginan tetapi juga komitmen terhadap proses memulai suatu usaha.

2.2 Model Penelitian



Gambar 2. 2 Model Penelitian

Sumber: Olivera et al (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan *Entrepreneurial Intention*, dengan fokus pada peran dari *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* pada mahasiswa di Tangerang Selatan. Dengan mengadaptasi model dari Oliveira et al. (2022), penelitian ini mengusulkan bahwa keempat faktor tersebut secara signifikan

mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa, yang merupakan indikator penting dalam prediksi inisiatif berwirausaha para mahasiswa.

Berdasarkan kerangka teoretis dan model yang diadaptasi dari Oliveira et al. (2022), penelitian ini menguji hipotesis berikut:

H1: *Subjective Norm* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

H2: *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

H3: *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

H4: *Entrepreneurship Education* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Entrepreneurial Intention*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat bukti yang signifikan bahwa *Subjective Norm* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*. Sebuah studi oleh Mohammed et al. (2017) yang melibatkan 175 mahasiswa dari fakultas ekonomi Universitas Tlemcen menemukan bahwa persepsi tekanan sosial, terutama dari lingkungan terdekat seperti orang tua, keluarga, dan teman, secara signifikan mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi sosial positif memfasilitasi peningkatan niat untuk menjadi pengusaha di kalangan mahasiswa.

Penelitian serupa oleh Shah et al. (2020) yang melibatkan 204 mahasiswa di Oman (dengan 192 responden yang data-nya dianalisa) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua, keluarga, dan teman atau individu yang dianggap penting memiliki dampak positif terhadap niat berwirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa norma subjektif, atau tekanan sosial yang dirasakan, berhubungan langsung dengan peningkatan niat berwirausaha.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2019) pada mahasiswa di Universitas Tarumanagara juga menemukan hubungan yang signifikan antara *Subjective Norm* dan *Entrepreneurial Intention*, sehingga memberikan lebih banyak bukti mengenai peran kritical yang dimainkan oleh pengaruh sosial dalam membentuk niat kewirausahaan.

Mengacu pada temuan dari penelitian-penelitian tersebut, hipotesis untuk penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: *Subjective Norm* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2.3.2 Pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap *Entrepreneurial Intention*

Penelitian yang dilakukan oleh Bagis (2022), dengan melibatkan 397 mahasiswa dari program studi bisnis dan ekonomi di lima universitas negeri, menemukan bahwa "*Perceived Behavioral Control* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan" (Bagis, 2022).

Abdul et al. (2020), yang mengumpulkan data dari 226 mahasiswa tingkat akhir sarjana bisnis di University of Cape Coast (UCC) dan University of Education, Winneba (UEW), menyimpulkan bahwa "*Perceived Behavioral Control* memiliki dampak terhadap *Entrepreneurial Intention*, dimana tingkat kepercayaan diri dapat meningkatkan minat dalam kewirausahaan" (Abdul et al., 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Cynthia (2020) di enam universitas di Kogi State mengungkapkan bahwa "*Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*" (Cynthia, 2020). Penelitian ini menegaskan bahwa "semakin tinggi tingkat kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu, semakin tinggi pula minat mereka untuk berwirausaha."

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan dari hasil penelitian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 2: *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2.3.3 Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention*

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratama et al. (2018) menemukan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *Entrepreneurial Intention*. Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Tentama et al. (2019), yang juga menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memiliki dampak positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

Elnadi et al. (2019) melalui penelitian mereka terhadap 259 mahasiswa jurusan bisnis di sebuah Universitas Negeri di Arab Saudi, menunjukkan adanya hubungan positif antara *Self Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention*. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *Self-Efficacy* merupakan faktor penting yang membentuk *Entrepreneurial Intention* secara signifikan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa individu yang memiliki tingkat *Self Efficacy* yang tinggi, termasuk mereka yang menerima pendidikan kewirausahaan, cenderung merasa lebih mampu untuk bersaing dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk memulai dan mengembangkan usaha.

Berdasarkan temuan-temuan yang ada, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 3: *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2.3.4 Pengaruh *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*

Penelitian yang dilakukan oleh Xianyue et al. (2019) telah menemukan bukti yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Intention*. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi individu untuk terjun ke dalam dunia wirausaha.

Selanjutnya, Mei et al. (2020) melalui penelitian mereka juga mengonfirmasi adanya pengaruh positif antara *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Intention*. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat serta niat berwirausaha seseorang.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Hassan et al. (2021) yang melibatkan 323 responden mahasiswa sarjana dan pascasarjana di Universitas Muslim Aligarh yang mengikuti pendidikan kewirausahaan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Intention*. Penelitian ini menambah bukti bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memberikan dorongan signifikan terhadap niat dan minat mahasiswa dalam merencanakan karir wirausaha.

Dengan demikian, berdasarkan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan, hipotesis yang diusulkan untuk penelitian ini adalah:

Hipotesis 4: *Entrepreneurship Education* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Publikasi | Judul Penelitian | Hasil dari Penelitian |
|-----|------------------------|---|---|---|
| 1. | Oliveira et al. (2022) | Elsevier, Journal of Procedia Computer Science Vol. 204 | <i>Student's Entrepreneurial Intention in Higher Education at ISLA - Instituto Politecnico de Gestao e Tecnologia</i> | Penelitian oleh Oliveira et al. (2022) yang merupakan jurnal utama untuk penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa di ISLA. Program yang mengintegrasikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan efektif dalam membentuk niat berwirausaha. Temuan tersebut mendukung pentingnya komponen edukatif dalam memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha. |
| 2. | Cahyo (2022) | Journal Economic Insights | Hubungan Antara <i>Entrepreneurial</i> | Penelitian tersebut menemukan bahwa |

| | | | | |
|----|-------------------------|---|--|---|
| | | Volume 1 No. 2 Juni 2022, 1 - 26 | <i>Passion, Entrepreneurship Education, dan Creativity terhadap Entrepreneurial Intention: Peran Perceived Risk Sebagai Moderator</i> | <i>Entrepreneurship Education</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan, faktor lain seperti motivasi individu dan kondisi lingkungan lebih mengintervensi dalam mendorong niat berwirausaha. |
| 3. | Tseng, et al. (2022) | Elsevier, The International of Management Education Vol. 20, Issue 3, November 2022, 100682 | <i>Relationship between locus of control, Theory of Planned Behavior, and cyber Entrepreneurial Intention: The moderating role of cyber Entrepreneurship Education</i> | Jurnal Pendukung <i>Theory of Planned Behavior</i> |
| 4. | Shah et al. (2020) | Journal of Economic Structures, 9(1), 1- 16 | <i>The moderating role of Entrepreneurship Education in shaping Entrepreneurial Intentions</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Subjective Norm</i> terhadap |

| | | | | |
|----|----------------------------|---|---|---|
| | | | | <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 5. | Santoso dan Handoyo (2019) | Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, 11(1), 24-33. | Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku Yang Dirasakan, Dan Orientasi Peran Gender Terhadap Intensi Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Subjective Norm</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 6. | Moham med et al. (2017) | Moham med et al. (2017) | <i>The influence of Attitude, Subjective Norms and Perceived Behavior Control on Entrepreneurial Intention: Case of Algerian Students</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Subjective Norm</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 7. | Fethi et al (2017) | American Journal of Economic 2017, 7(6): 274-282 | <i>The Influence of Attitude, Subjective Norms and Perceived Behavior Control on Entrepreneurial Intention Case of Algerian Student</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Subjective Norm, Perceived Behavioral Control</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 8. | Abdul et al. (2020) | Journal of Entrepreneurship Education, 21(3), 1- 10 | <i>Exploring the factors that mediate the relationship between entrepreneurial education and Entrepreneurial</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Subjective Norm, Perceived Behavioral Control</i> |

| | | | | |
|-----|--------------------------|--|--|---|
| | | | <i>Intentions among undergraduate students in Ghana</i> | terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 9. | Bagis (2022) | Heliyon, Research Article Vo. 8, Issue 11, E11310 | <i>Building student' entrepreneurial orientation through Entrepreneurial Intention and workplace spirituality</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Subjective Norm, Perceived Behavioral Control</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 10. | Elnadi dan Gheith (2021) | Elsevier vol 19 | <i>Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Self-Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 11. | Tentama (2019) | International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Vol. 8, No. 3, September 2019, pp. 557~562 ISSN: 2252-8822, DOI: 10.11591/ijere.v8i3.20240 | <i>Entrepreneurial Intention of students reviewed from self efficacy and family support in vocational high school</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Self-Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 12. | Pratama, (2018) | Jurnal Inovasi dan Bisnis 6 (2018) 106-113 | <i>Entrepreneurial Intention among college student in Riau Province</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Self-Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |

| | | | | |
|-----|--------------------------|--|--|---|
| 13. | Elnadi dan Gheith (2021) | Elsevier vol 19 | <i>Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara <i>Self-Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 14. | Hassan et al. (2021) | Sage Publication | <i>Individual entrepreneurial orientation, Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention: The mediating role of entrepreneurial motivations</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara Entrepreneurship Education terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 15. | Mei et al., (2020) | MDPI, Research Gate, Journal of Education Sciences., 2020, 10, 257 | <i>Entrepreneurship Education and Students Entrepreneurial Intention in Higher Education</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara Entrepreneurship Education terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 16. | Temoor, et al. (2020) | MDPI, Journal of Open Innovation .Technol, Mark. Complex. 2021,7,11, 10.3390 | <i>Entrepreneurial Intention: Creativity, Entrepreneurship, and University Support</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara Entrepreneurship Education terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 17. | Xianyue , et al. (2019) | Frontiers in Psychology. Front. Psychol. 10:869 | <i>Research on the Effects of Entrepreneurial</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara |

| | | | | |
|-----|--------------------|---|---|---|
| | | | <i>Education and Entrepreneurial Self-Efficacy on College Students' Entrepreneurial Intention</i> | Entrepreneurship Education terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> |
| 18. | Roza et al. (2020) | Sustainability 2020, 12, 6970; doi:10.3390/su12176970 | <i>Social Entrepreneurial Intention and the Impact of COVID-19 Pandemic: A Structural Model</i> | Jurnal pendukung untuk hubungan positif antara Entrepreneurship Intention terhadap Structure Model <i>Subjective Norm</i> dan <i>Perceived Behavioral Control</i> |

